

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Tinjauan Tentang Relawan Sosial Dan Kesukarelawanan

1. Definisi Relawan Sosial

Kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperjuangkan isu bersama atau memberikan bantuan kemanusiaan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat tidak terbatas pada kegiatan gotong royong. Seringkali, kegiatan sosial ini Aktivitas ini melibatkan banyak individu dari beragam latar belakang dan umumnya disebut relawan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “relawan” memiliki makna yang setara dengan ‘sukarelawan’.¹ Maksudnya, orang-orang yang dengan senang hati membantu saat terjadi bencana, tanpa mengharapkan imbalan.

Berbagai studi telah mendefinisikan relawan sebelumnya. Menurut penelitian Laila, relawan adalah individu yang secara sukarela memberikan waktu dan kemampuannya untuk

¹ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Relawan In: Kamus Besar Bahasa Indonesia (Internet)”. Balai Pustaka; (Def 1) <https:kbbi.web.id/relawan>

mencapai tujuan suatu organisasi. Peran mereka sangat beragam, mulai dari tugas-tugas sederhana hingga yang kompleks. Meskipun demikian, semua relawan memiliki satu kesamaan yaitu komitmen untuk berkontribusi tanpa mengharapkan imbalan materi.² Seorang relawan sendiri merupakan individu yang sadar akan pentingnya berkontribusi pada masyarakat dan secara aktif memilih untuk terlibat dalam kegiatan kemanusiaan, tanpa mencari keuntungan pribadi, semata-mata didorong oleh keinginan untuk berbuat baik.³ Berdasarkan berbagai definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa relawan adalah individu yang dengan kesadaran penuh bersedia menyumbangkan waktu dan kemampuan untuk berkontribusi dalam kegiatan kemanusiaan di masyarakat tanpa mengharapkan imbalan.

² Khoirun Nisfil Laila, & Anugriaty Indah Asmarany. (2015). "Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri". *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 8(1), 100337. <https://doi.org/10.35760/psi>

³ Rini Rizkiawati et all. (2017). "Pentingnya buku panduan bagi volunteer pada organisasi sosial (studi kasus pada lembaga rehabilitasi odha dan konsumen napza rumah cemara kota bandung)". *Share Social Work Journal*, 7(2), 55

Nurhaqim memandang relawan sosial adalah individu yang memiliki jiwa yang tulus untuk berbagi dan membantu dengan sesama.⁴ Di sisi lain, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyajikan definisi yang lebih komprehensif, yaitu relawan sosial adalah siapa pun yang secara sukarela terlibat dalam kegiatan sosial, baik individu maupun kelompok, dengan atau tanpa latar belakang pendidikan di bidang sosial. Baik dari perspektif individu maupun hukum, relawan sosial adalah sosok yang proaktif dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, dengan tindakan-tindakan nyata tanpa mengharapkan imbalan materi.⁵ Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa relawan sosial adalah individu yang secara sukarela menyumbangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya untuk kegiatan sosial tanpa mengharapkan imbalan apapun.

2. Ruang Lingkup Relawan Sosial

⁴ Soni Akhmad Nulhaqim. (2014). "Performa Pendidikan Kesejahteraan Sosial Indonesia". *Share: Social Work Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13062>

⁵ Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

Ruang lingkup relawan sosial ialah meliputi sebagai berikut: ⁶

- a. Wilayah Berkarya : Para relawan memiliki kesempatan untuk berkontribusi di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Waktu berkarya : Relawan dapat terlibat dalam kegiatan jangka pendek (darurat) atau jangka panjang (terencana).
- b. Kegiatan Relawan : Jenis kegiatan relawan sangat beragam dan disesuaikan dengan minat, keahlian, serta kebutuhan masyarakat.

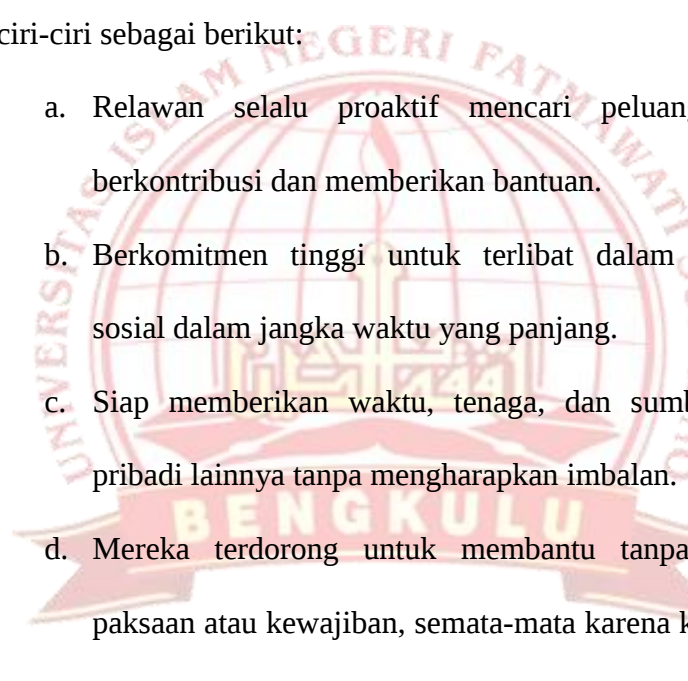
Para relawan memegang peranan amat penting di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Ketersediaan waktu yang fleksibel, lokasi, dan jenis kegiatan yang dapat dilakukan membuat kegiatan relawan menjadi sangat menarik dan berdampak luas. Ruang lingkup relawan sangat luas dan terus berkembang. Dengan berbagai potensi dan peluang yang ditawarkan, menjadi relawan adalah cara yang sangat baik

⁶ Asia Muslim Charity Foundation. (2020). “Syarat dan ketentuan relawan”. Diakses melalui link <https://amcf.or.id/> pada tanggal 12 Juli 2024

untuk berkontribusi bagi masyarakat dan mengembangkan diri.

3. Ciri-ciri dan jenis Relawan Sosial

Menurut Omoto dan Snyder⁷, relawan sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 
- a. Relawan selalu proaktif mencari peluang untuk berkontribusi dan memberikan bantuan.
 - b. Berkomitmen tinggi untuk terlibat dalam kegiatan sosial dalam jangka waktu yang panjang.
 - c. Siap memberikan waktu, tenaga, dan sumber daya pribadi lainnya tanpa mengharapkan imbalan.
 - d. Mereka terdorong untuk membantu tanpa adanya paksaan atau kewajiban, semata-mata karena keinginan untuk berbuat baik.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, Omoto dan Snyder menyimpulkan bahwa relawan adalah individu yang dengan sukarela membantu sesama. Mereka aktif mencari kesempatan

⁷ Rini Rizkiawati, dkk. (2017). "Pentingnya Buku Panduan Bagi Volunteer pada Organisasi Sosial (Studi Kasus pada Lembaga Rehabilitasi Odha dan Konsumen Napza Rumah Cemara Kota Bandung)". *Share : Social Work Journal*, 7(2), 56. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15723>

untuk berkontribusi dan memberikan bantuan dalam waktu yang cukup lama, bahkan rela mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran mereka.

Mitchell membagi relawan menjadi empat kategori berdasarkan peran mereka.⁸

- a. *Policy making volunteers* (relawan pembuat kebijakan) adalah individu yang terlibat aktif dalam proses pembuatan keputusan. Mereka berperan dalam kelompok kerja seperti gugus tugas, panel, tim peninjau, komisi, atau dewan.
- b. *Administrative volunteers* (relawan administrasi) adalah individu yang secara sukarela membantu dalam tugas-tugas kantor sehari-hari. Mereka memberikan dukungan dengan melakukan pekerjaan seperti mengetik, mengatur jadwal kegiatan, dan mengelola surat-menyurat.

⁸ Sutangsa & Endang Suryana (2023). “Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembentukann Relawan Pemadam Kebakaran Di Kabupaten Subang: Sebuah Tinjauan”. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 334-335.

c. *Advocacy volunteers* (relawan advokasi) adalah individu yang secara aktif memperjuangkan suatu isu atau penyebab tertentu. Mereka memberikan dukungan dengan berbagai cara, seperti mencari dana, menulis surat kepada anggota parlemen, memberikan kesaksian pada sidang publik, membangun jaringan komunitas, dan melakukan kegiatan hubungan masyarakat.

d. *Direct service volunteers* (relawan pelayanan langsung) adalah individu yang secara langsung berinteraksi dan memberikan bantuan kepada orang lain. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan seperti memberikan konseling, mendampingi kegiatan rekreasi, atau mengajar.

4. Faktor Ketahanan Relawan (Kenapa relawan bisa bertahan)

Alasan seseorang menjadi relawan bersifat dinamis dan bisa mengalami perubahan seiring waktu berjalan. Faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk bergabung dengan sebuah organisasi relawan pada awalnya mungkin berbeda dengan

faktor-faktor yang membuatnya tetap bertahan dalam organisasi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara motivasi awal dan motivasi untuk bertahan menjadi relawan.

Dolnicar dan Randle (dalam Kragt & Holtrop) menemukan bahwa alasan untuk menjadi sukarelawan dikelompokkan ke dalam enam profil berbeda: “Sukarelawan klasik” berfokus untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, membantu orang lain. “Sukarelawan yang berdedikasi” dimotivasi oleh berbagai alasan yang luas dan kurang terfokus. “Sukarelawan yang terlibat secara pribadi” menjadi sukarelawan karena mereka mengenal seseorang di organisasi, seperti anak mereka. “Sukarelawan untuk kepuasan pribadi” dan “*altruis*” terutama ingin membantu masyarakat, dan “sukarelawan khusus” memiliki beberapa motivator khusus dan kurang umum, seperti mendapatkan pengalaman kerja.⁹ Berdasarkan data yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa alasan seseorang menjadi relawan sangat beragam. Mereka

⁹ Darja Kragt, Djurre Holtrop (2019). “Volunteering research in Australia: A narrative review”. *Australian Journal of Psychology*, 71(4), 347. <https://doi.org/10.1111/ajpy.12251>

mengelompokkan alasan-alasan tersebut menjadi enam profil, menunjukkan bahwa motivasi untuk menjadi relawan tidak selalu sama.

Motivasi awal relawan ini sangat beragam namun dapat berubah seiring dengan waktu. Dengan demikian, alasan relawan untuk bertahan menjadi relawan mungkin berbeda. Sayangnya sangat sedikit penelitian yang secara eksplisit menyelidiki mengapa orang bertahan sebagai sukarelawan. Misalnya, Alam dan Campbell menunjukkan bahwa motivasi sukarelawan berubah dari intrinsik menjadi intrinsik/ekstrinsik tergantung pada tugasnya.¹⁰

Cuskelly dan koleganya (dalam Kragt & Holtrop) membedakan antara “relawan karier,” yang berpartisipasi sebagai relawan karena dorongan untuk membantu orang lain di waktu luang mereka, dan “relawan marjinal,” yang melakukannya karena kewajiban. Studi mereka tentang administrator olahraga sukarela menunjukkan bahwa meskipun

¹⁰ [Sultana Lubna Alam](#), John Campbell (2017). “Motivasi temporal relawan untuk berpartisipasi dalam Pekerjaan crowdsourcing budaya”. *Penelitian Sistem Informasi*, 28 (4), 744–759.

banyak relawan awalnya melaporkan alasan “marjinal” untuk bergabung, 12 bulan kemudian, 55% dari mereka melaporkan alasan “karier” untuk terus berpartisipasi sebagai relawan.¹¹ Temuan ini menunjukkan pentingnya membedakan dengan jelas antara motivasi untuk bergabung dengan organisasi relawan dan motivasi untuk tetap terlibat dan bertahan

Berikut beberapa faktor yang disimpulkan dari alasan-alasan relawan tetap bertahan untuk menjadi relawan yaitu seperti memperluas jaringan sosial (membangun persahabatan), merasa bangga, dan mendapatkan pembelajaran dari atau bersama anak-anak,¹² pengakuan dan rasa hormat,¹³ Kemampuan dan kualifikasi yang berhubungan dengan pekerjaan yang dapat mendukung pengembangan pendidikan dan karier mereka di masa depan.¹⁴

¹¹ Darja Kragt, Djurre Holtrop. “Volunteering research in Australia: A narrative review”.

¹² Joanna Henryks (2011). “Changing the menu: Rediscovering ingredients for a successful volunteer experience in school kitchen gardens”. *Local Environment*, 16(6), 569–583. <https://doi.org/10.1080/13549839.2011.577058>

¹³ Dilhani DWijeyesekera. (2011). “The State of Youth Volunteering in Africa.” *International Forum on Development Service*.

¹⁴ Diann S Eley. (2003). “Perceptions of and reflections on volunteering: The impact of community service on citizenships In students”. *Voluntary Action*, Vol. 5 No. 3, hal. 27-46

5. Kesukarelawanan

Kesukarelawanan adalah kegiatan yang dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan materi, dengan maksud untuk memberikan kontribusi positif kepada individu, kelompok, atau masyarakat. Ini merupakan bentuk partisipasi aktif warga dalam masyarakat yang didorong oleh kepedulian sosial, nilai-nilai kemanusiaan, dan keinginan untuk berbagi.

Terdapat lima dimensi kesukarelawanan, antara lain:

- a. Relawan bukan merupakan pekerjaan karier.
- b. Relawan menjalankan tugas tanpa menerima gaji, upah, maupun honorarium.
- c. Relawan memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan pekerja bergaji; tanggung jawab relawan biasanya terbatas pada tugas tertentu, sementara tenaga profesional yang berpengalaman memegang tanggung jawab penuh dan memimpin pelaksanaan tugas tersebut.
- d. Relawan memiliki persiapan yang berbeda dibandingkan pekerja karier, di mana pekerja karier

harus memenuhi persyaratan khusus terkait pendidikan dan pengalaman agar dapat diterima, sedangkan relawan biasanya tidak dikenakan syarat tersebut.

- e. Relawan memiliki tingkat identifikasi yang berbeda terhadap organisasi dan masyarakat dibandingkan dengan pekerja, yang biasanya dapat dipromosikan ke posisi lain dalam organisasi sebagai bagian dari pengembangan karier mereka.

6. Kesukarelawanan perspektif Muslim

Dalam literatur Islam, kesukarelawanan dipahami sebagai “menawarkan waktu, bakat, dan usaha untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan”, semata-mata demi mendapatkan pahala dan mendekatkan diri kepada Allah.¹⁵ Konsep ini selaras dengan definisi umum “*volunteerism*” sebagai praktik sosial, tetapi dibingkai dalam kerangka ukhrawi dan

¹⁵ Mohammad Yunus. (2014). “Islam and volunteerism”. Diakses melalui link <https://www.slideshare.net/> pada tanggal 20 Oktober 2024

dakwah, di mana setiap tindakan kemanusiaan menjadi sarana mengundang nama Allah melalui perbuatan baik.¹⁶

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah untuk merawat alam dan sesama:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Q.S. al-Baqarah: 30.¹⁷

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ

“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu untuk jalan Allah.” Q.S. al-Ma'arij: 24.¹⁸

Selain itu, banyak hadist yang membahas tentang mendorong jiwa kebersamaan dan tolong-menolong

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ
نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ،

¹⁶ Ambara Abdi. (2015). “Volunteerism in Islam: Meaning, Motive, and Approach”. Diakses melalui link <https://messageinternational.org/> pada tanggal 20 Oktober 2024

¹⁷ Nuonline, Qs. Al Baqarah: 30 diakses melalui <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/30> pada tanggal 19 Maret 2025

¹⁸ Nuonline, Qs. Al Marij: 24 diakses melalui <https://quran.nu.or.id/al-marij/24> pada tanggal 19 Maret 2025

“Barangsiapa menghilangkan satu kesusahan dari seorang mukmin, Allah akan menghilangkan darinya satu kesusahan pada hari kiamat.” (HR. Muslim).

Landasan ini menggambarkan kesukarelawanan sebagai kewajiban moral dan spiritual untuk saling membantu dalam dakwah dan kesejahteraan umat.

B. Tinjauan Tentang Generasi Z

1. Definisi Generasi Z

Generasi Z (Gen Z) adalah kelompok generasi yang lahir setelah Generasi Milenial, biasanya mencakup individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini dikenal sebagai generasi pertama yang benar-benar tumbuh dengan internet dan teknologi digital, dan hal ini mendefinisikan banyak karakteristik dan perilaku mereka.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam hasil Sensus Penduduk tahun 2020, tidak ada definisi umur Generasi Z yang baku. Namun, data sensus menunjukkan komposisi penduduk Indonesia didominasi oleh Generasi Z.¹⁹

¹⁹ Badan Pusat Statistik Indonesia. (28 Februari 2023). “Statistik Indonesia 2023”. Diakses pada 4 September 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>

Proporsi Generasi Z: Sensus 2020 mencatat Generasi Z sebagai kelahiran antara tahun 1997 – 2012. Kelompok usia ini mencapai 27,94% dari total populasi Indonesia.²⁰

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, digambarkan dalam jurnal penelitian oleh Hastini sebagai generasi yang berkembang dan berinteraksi erat dengan kemajuan teknologi. Mereka tumbuh dalam lingkungan di mana teknologi dan internet menjadi elemen penting dalam aktivitas sehari-hari. Bahkan, proses pengasuhan mereka kerap melibatkan bantuan dari teknologi dan internet.²¹ Peneliti kemudian menarik kesimpulan bahwa Generasi Z, didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, merupakan generasi pertama yang tumbuh besar di era kemajuan teknologi yang pesat.

²⁰ Diyan Nur Rakhmah. (2021). “Gen Z Dominan, Apa maknanya bagi Pendidikan Kita?”. Diakses melalui <https://smkn1gebang.sch.id/blog/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita/> pada tanggal 14 Juli 2024

²¹ Laili Nurin Nabila, Dkk. (2023). “Aksentuasi Literasi pada Gen-Z untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0”. *Journal of Education Research*, 4(1). Hlm. 30

2. Karakteristik Generasi Z

Menurut Bhakti & Safitri, Generasi Z memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari generasi sebelumnya²² antara lain:

a. Ambisius

Generasi Z dikenal memiliki keinginan kuat untuk mencapai kesuksesan, sehingga mereka umumnya menunjukkan sikap positif dalam upaya meraih tujuan mereka.

b. Cenderung Praktis dan Instan

Generasi Z memiliki kecenderungan untuk memilih cara penyelesaian yang cepat dan efisien, karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang serba instan.

c. Kebebasan dan Memiliki Percaya Diri Tinggi

Generasi ini sangat menghargai kebebasan, baik dalam berpendapat, mengekspresikan diri, maupun berkarya. Mereka dibesarkan di era modern dengan

²² Iin Handayani. (2019). "Konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z". *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(1), 51-63.

pendekatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi, sehingga banyak dari mereka menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi serta sikap optimis dalam berbagai aspek kehidupan.

d. Menyukai Hal Detail

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang teliti dan berpikir kritis dalam menelaah berbagai persoalan atau fenomena. Hal ini dipengaruhi oleh kemudahan mereka dalam mengakses berbagai informasi melalui internet.

e. Berkeinginan Mendapatkan Pengakuan

Generasi Z cenderung ingin mendapatkan pengakuan atas kemampuan mereka dan keunikan eksistensinya, baik melalui hadiah, pujian, maupun penghargaan.

f. Teknologi Informasi dan Digital

Generasi Z sering disebut sebagai Generasi Net karena lahir ketika dunia digital mulai berkembang. Oleh karena itu, mereka sangat terampil dalam menggunakan berbagai teknologi dan perangkat untuk mendukung komunikasi

sehari-hari, lebih memilihnya daripada komunikasi langsung secara tatap muka.

Sedangkan Menurut David Stillman dan Johan Stillman, terdapat tujuh sifat atau karakteristik utama yang mendefinisikan Generasi Z di negara maju. Sifat-sifat tersebut meliputi keahlian digital, kecenderungan untuk *hiper-kustomisasi*, sikap realistis, kekhawatiran akan ketinggalan informasi, orientasi pada ekonomi bersama (*weconomist*), pendekatan mandiri (*do it yourself*), dan motivasi tinggi.²³

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama generasi Z ialah preferensi terhadap hal-hal instan dan ketergantungan pada internet dan teknologi. Kehadiran teknologi sejak lahir telah membentuk cara pandang dan kebiasaan hidup mereka. Hal ini selaras dengan jurnal penelitian oleh sladex dan grabigoer yang berjudul “*Gen Z the first generation of the 21st Century has Arrived*” menyoroti karakteristik generasi Z yang menunjukkan bahwa sebagian besar generasi Z telah memiliki akses pribadi

²³ Syifa Nur Hanifah. (2023). *Relevansi Etika Peserta Didik Generasi Z dengan Kitab Adabul Alim Wal Mutaalim Karya KH Hasyim Asyari* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

atau teknologi seperti *tablet* dan *smartphone* sekitar 50% dari mereka memiliki *tablet* sendiri sementara 33% memiliki *smartphone* pribadi.²⁴

C. Tinjauan Tentang Lembaga Filantropi

1. Definisi Lembaga Filantropi

Istilah filantropi berasal dari kata *philanthropy*, yang merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Yunani: *philos*, yang berarti kasih atau cinta, dan *anthropos*, yang berarti manusia.. Secara umum, filantropi mengacu pada kesadaran seseorang untuk membantu dan memberi kepada sesama, dengan tujuan mengatasi masalah sosial serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²⁵ Lembaga filantropi adalah organisasi yang beraktivitas di bidang sosial, pendidikan, dan keagamaan, dengan tujuan untuk: meningkatkan solidaritas,

²⁴ Sladek, Sarah dan Grabinger, Alyx. (2014). *Gen Z The first generation of the 21st Century has arrived!*. California: Xyz University Of California

²⁵ Rizky Delfiando. (2019). *Peran lembaga filantropi Islam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (studi kasus lembaga filantropi di Metro Pusat kota Metro)* (Disertasi Doktor, IAIN Metro). Trias Palupi Kurnianingrum dan imothy Joseph Shekinah Glory. (2024). *Urgensi Pengaturan Lembaga Filantropi melalui Revisi UU NO. 9 TAHUN 1961 Tentang Pengumpulan uang atau barang*. Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI

meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat, meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan.²⁶

Lembaga filantropi dapat didefinisikan sebagai organisasi yang memberikan kontribusi sosial melalui berbagai program yang mendukung perekonomian suatu negara. Bantuan yang diberikan bisa dalam bentuk barang atau jasa yang bermanfaat di berbagai sektor, terutama sektor sosial, pendidikan, keagamaan, dan lainnya. Lembaga filantropi berbasis agama dalam Islam, yang dikenal sebagai lembaga ZISWAF, diharapkan mampu berkontribusi lebih signifikan dalam menangani berbagai permasalahan sosial di tengah masyarakat.²⁷ Peneliti mendefinisikan lembaga filantropi sebagai sebuah organisasi kemanusiaan yang berfokus pada penanggulangan masalah sosial, peningkatan kesejahteraan, serta pemberian bantuan kepada sesama.

2. Tujuan Lembaga Filantropi

²⁶ Deden Gandana Madjakusumah & Udin Saripudin. (2020). "Pengelolaan Dana Lembaga Filantropi Islam Dalam Pengembangan Ekonomi Umat". *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 2(1), 41-50.

²⁷ Nurul Alfiatus Sholikhah. (2021). "Peran lembaga filantropi bagi kesejahteraan masyarakat global (Studi Kasus Aksi Cepat Tanggap Madiun)". *Jurnal Filantropi Islam dan Bencana (JOIPAD)*, 1 (1), 27-42.

Aktivitas filantropi memegang peranan vital dalam memperbaiki keadaan sosial serta mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tujuan lembaga filantropi ini untuk memberikan layanan atau bantuan sosial kepada banyak orang tanpa mencari keuntungan atau nirlaba.²⁸ Filantropi merupakan tindakan sukarela dan terorganisir untuk berbagi dukungan dan sumber daya. Filantropi bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti menyumbang ke bank makanan, memberikan bantuan finansial, atau berpartisipasi sebagai sukarelawan.

Dalam upaya mencapai tujuannya, lembaga filantropi kerap berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk otoritas publik, untuk menyalurkan bantuan kepada mereka yang kurang beruntung. Kerja sama ini memungkinkan lembaga filantropi untuk lebih efektif dalam menjalankan berbagai program bantuan.²⁹ Sebagai contoh, ketika terjadi bencana, lembaga filantropi dapat memainkan peran penting dalam mitigasi

²⁸ Wisnu, (2023) "Menenal Filantropi: Pengertian, Tujuan, Jenis, Dan Cara Menjadi Filantropis," <https://myrobin.id/>.

²⁹ Yoga Basyirin Sabirin (2024). *Dinamika Program Sedekah Pakaian Layak Pakai sebagai Pengumpul Dana Unggulan di organisasi Filantropi (Studi pada Yayasan Daarul Armina)* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

kemiskinan melalui berbagai inisiatif, seperti pemberian beasiswa pendidikan, pendirian pusat-pusat kesejahteraan yang menawarkan layanan gratis, serta berbagai bentuk dukungan lainnya. Dengan demikian, kolaborasi yang terjalin membantu lembaga filantropi dalam mewujudkan misi sosialnya dan memberikan dampak positif yang lebih luas di masyarakat.

Pada dasarnya, tujuan utama lembaga filantropi adalah untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dan menyediakan solusi bagi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

